



Peningkatan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS melalui Pelatihan Kader PMR di SMP Negeri 2 Boyolali

Bethari Mukti Kusumaningtyas, Ayu Khoirotul Umaroh*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Sukoharjo, Indonesia, 57162

*Email korespondensi: aku669@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 Jul 2024

Accepted: 15 Des 2024

Published: 30 Mar 2025

Kata kunci:

Pengetahuan;
Pencegahan HIV/AIDS;
Pelatihan Kader PMR

A B S T R A K

Background: Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Laporan Eksekutif Triwulan I (Januari-Maret) Tahun 2022 mengenai situasi masalah HIV/AIDS, bahwa jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebesar 4.841 kasus. Terdapat indikasi bahwa 5-10% pria muda berusia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah telah melakukan aktivitas seksual berisiko sehingga memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko perilaku seksual pada remaja. Kader Palang Merah Remaja turut memiliki peran di sekolah yaitu sebagai peer educator, peer leadership, dan peer support sehingga perlu diadakan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader Palang Merah Remaja (PMR) mengenai HIV/AIDS. **Metode:** Metode yang digunakan pada saat pelatihan kader Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 2 Boyolali dengan total peserta 104 anggota terdiri dari 3 tahap yaitu analisis situasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi pelatihan dikemas dalam Buku Panduan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR): Bangun Generasi Muda Lebih Sehat dengan nomor Hak Cipta 000552030 dengan media yang digunakan yaitu Powerpoint (PPT). Untuk mengetahui hasil perbedaan tingkat pengetahuan kader Palang Merah Remaja (PMR), dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test. **Hasil:** Hasil dari kegiatan pelatihan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta setelah diberi pelatihan. Nilai pre test memiliki rata-rata (median) sebesar 60.00, sementara nilai post test memiliki nilai rata-rata 85.00. Terdapat 85 peserta pelatihan yakni kader Palang Merah Remaja (PMR) yang mengalami peningkatan nilai dengan selisih nilai rata-rata antara pre test dan post test sebesar 25 poin. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kader Palang Merah Remaja (PMR) setelah diberi pelatihan sehingga tujuan kegiatan berhasil dicapai.

A B S T R A C T

Keyword:

Knowledge;
HIV/AIDS prevention;
Training of Youth Red Cross Cadres

Background: Based on the Indonesian Ministry of Health's Executive Report for the First Quarter (January-March) of 2022, there were 4,841 reported cases of HIV/AIDS infections. It is indicated that 5-10% of unmarried men aged 15-24 years have engaged in risky sexual activities, reinforcing concerns about the increasing risk of sexual behavior among adolescents. The youth members of the Red Cross (PMR) play a critical role in schools as peer educators, peer leaders, and peer supporters. Therefore, a training program was conducted to enhance the knowledge of PMR members about HIV/AIDS. **Method:** The training was implemented at SMPN 2 Boyolali, involving 104 participants in three stages: situational analysis, implementation, and evaluation. The training

material was adapted from the training manual "Palang Merah Remaja: Bangun Generasi Muda Lebih Sehat" utilizing PowerPoint media. To evaluate the differences in participants' knowledge levels, pre-test and post-test measurements were conducted. **Results:** The results showed a significant increase in knowledge after the training. The median pre-test score was 60.00, while the median post-test score was 85.00, indicating a difference of 25 points. A total of 85 participants experienced knowledge improvement. **Conclusion:** These findings suggest that the training effectively increased participants' understanding of HIV/AIDS, thus achieving the program's objectives.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus dari golongan RNA yang secara spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Orang yang telah terinfeksi HIV dapat dengan mudah terkena berbagai infeksi karena mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan timbulnya AIDS. Sementara AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*) merupakan kumpulan gejala serta tanda klinis pada pengidap HIV yang diakibatkan oleh infeksi tumpangan karena penurunan sistem kekebalan tubuh. Sebagian besar orang yang telah terinfeksi HIV akan berlanjut menjadi AIDS apabila tidak melakukan pengobatan dengan antiretrovirus (ARV) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Laporan Eksekutif Triwulan I (Januari-Maret) Tahun 2022 mengenai situasi masalah HIV/AIDS, bahwa jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebesar 4.841 kasus. Persentase infeksi HIV yang paling tinggi berada pada kelompok usia 25-49 tahun (67,9%), dilanjut kelompok usia 20-24 tahun (17,7%), serta kelompok usia 15-19 tahun (3,1%). Sementara persentase AIDS yang paling tinggi berada pada kelompok usia 30-39 tahun (31,4%), dilanjut kelompok usia 20-24 tahun (31,8%), serta kelompok usia 40-49 tahun (14,4%). Terdapat indikasi bahwa 5-10% pria muda berusia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah telah melakukan aktivitas seksual berisiko sehingga memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko perilaku seksual pada remaja (Handayani et al., 2024).

Di Kabupaten Boyolali, penemuan kasus baru HIV/AIDS tahun 2022 sebanyak 125 kasus. Proporsi penderita HIV/AIDS didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 64 orang (51,2%), sementara untuk perempuan berjumlah 61 orang (48,8%). Dibandingkan tahun 2021, kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan dengan jumlah sebelumnya yakni sebesar 82 kasus. Sebagian besar, penderita HIV/AIDS pada tahun 2022 didominasi pada usia produktif yakni 25-49 tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2022).

Masa remaja merupakan masa dimana individu berada di mobilitas sosial paling tinggi sehingga memberi peluang bagi mereka terkena paparan terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, fisik serta psikologis. Pada masa remaja, kerap kali muncul dorongan mencoba hal-hal baru dan berani mengambil resiko tanpa keputusan yang matang (Septyaningsih et al., 2023). Remaja pun menjadi kelompok yang beresiko tertular HIV/AIDS. Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki pengetahuan yang rendah mengenai HIV/AIDS (Aryani et al., 2021). Pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada remaja dengan kelompok usia 15 tahun ke atas masih rendah (Wahyuni et al., 2021).

Remaja perempuan dan perempuan muda paling banyak terkena dampak dari HIV. Beberapa faktor kunci yang akan berdampak pada remaja perempuan dan perempuan muda apabila terkena HIV yakni adanya ketidaksetaraan gender serta ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Mhungu et al., 2023). Mayoritas remaja perempuan dan perempuan muda yang terkena HIV disebabkan oleh hubungan heteroseksual tanpa kondom serta pengetahuan yang rendah mengenai penularan HIV dan cara pencegahan HIV (Mandiwa et al., 2021).

Pengetahuan berpengaruh kepada sikap seseorang karena sikap yang didasari oleh pengetahuan lebih baik dibandingkan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Martilova, 2020). Berdasarkan teori adaptasi, jika tingkat pengetahuan seseorang baik, maka ia akan memiliki perilaku yang baik pula. Keterpaparan informasi pada remaja yang baik berpengaruh pada perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal tersebut membuktikan bahwa informasi turut berkontribusi dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Kirana, 2022). Adapun usaha untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS pada remaja perlu dibutuhkan penanganan yang terpadu dan menyeluruh. Salah satunya yakni memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang tinggi dan berdampak pada sikap (Ismail et al., 2022). Terdapat kegiatan yang utama pada kelompok usia muda 15-24 tahun, yakni untuk memahami secara benar dan lengkap mengenai cara penularan HIV beserta pencegahannya serta mengajak untuk tidak mendiskriminasi orang yang terinfeksi HIV (Dewi et al., 2021).

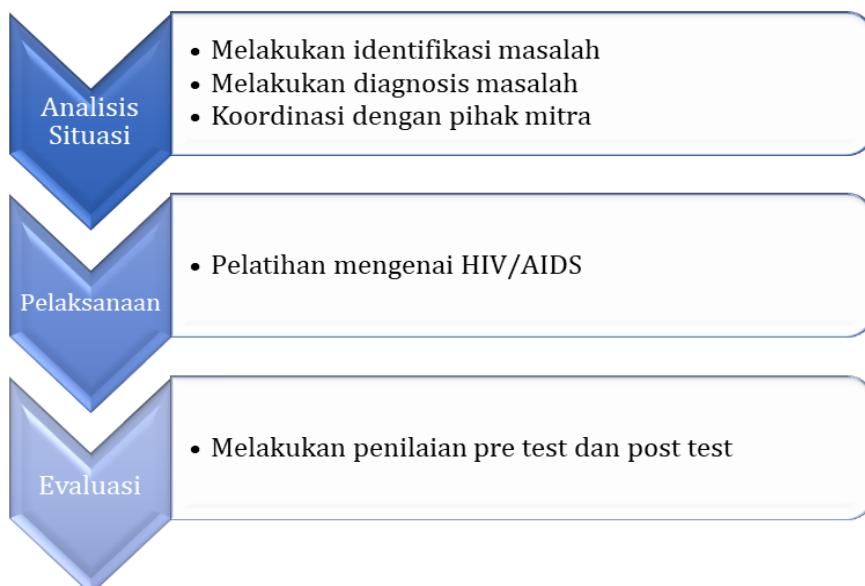
Dalam hal ini, sekolah pun turut berperan aktif berpartisipasi untuk meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah. Pelibatan siswa sebagai kader untuk menjadikan mereka sebagai subjek pembangunan kesehatan sehingga mereka mampu berperan secara sadar dan bertanggung jawab dalam pembangunan kesehatan, terutama di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2022). Siswa pun perlu dilibatkan sebagai sumber informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS baik tentang cara penularan maupun pencegahan sehingga peran sebagai kader juga dapat terpenuhi (Kusumaningrum et al., 2021). Salah satu kader yang dapat berperan dalam pembangunan kesehatan warga sekolah yakni Palang Merah Remaja (PMR). Palang Merah Remaja (PMR) turut memiliki peran yakni sebagai *peer educator*, *peer leadership*, dan *peer support* (Jannah & Nursalim, 2023).

Mengacu pada penjelasan di atas, tim pengabdian telah mengambil inisiatif memberikan pelatihan pada kader Palang Merah Remaja (PMR) untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS. Menurut Nirmalasari & Winarti (2020), pelatihan termasuk faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan individu, karena pelatihan sendiri merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek. Bersumber pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru pembina dan anggota kader Palang Merah Remaja (PMR) bahwa tiap kader wajib memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan remaja untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai *peer educator*, *peer leadership*, dan *peer support*. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa kader Palang Merah Remaja (PMR) pada SMP Negeri 2 Boyolali belum mendapatkan pelatihan terkait kesehatan remaja terutama mengenai HIV/AIDS.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader Palang Merah Remaja (PMR) mengenai HIV/AIDS. Melalui pelatihan kader Palang Merah Remaja (PMR), diharapkan siswa dapat menjaga kesehatan mereka sendiri, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berperilaku hidup sehat. Dengan demikian, program ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa secara keseluruhan.

METODE

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan mitra, maka kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

Diagram pelaksanaan kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Analisis Situasi*

Kegiatan analisis situasi dilakukan dari bulan September s/d Oktober 2023, dengan 3 tahapan. Tahap pertama dimulai dengan melakukan identifikasi masalah. Kegiatan ini dimulai dengan mengurus perizinan di Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali dan 6 sekolah di Kecamatan Boyolali. Ketika perizinan sudah terima, pengabdi mulai menyebarkan instrumen pada 6 sekolah di Kecamatan Boyolali, salah satunya di SMP Negeri 2 Boyolali untuk survei pendahuluan. Instrumen tersebut berisi mengenai pembinaan kader kesehatan sekolah.

Tahap kedua yakni kegiatan diagnosis masalah dengan cara menghimpun seluruh instrumen dan menganalisis data yang terhimpun. Pada tahap ini, ditemukan kader sekolah yang sesuai dengan ketentuan sekolah sehat mengenai pembinaan kader kesehatan sekolah yakni kader Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri 2 Boyolali. Tahap ketiga, bersama pembina PMR SMP Negeri 2 Boyolali berdiskusi mengenai hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan; melakukan kesepakatan termasuk kesepakatan mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti waktu kegiatan, jumlah peserta, dan akomodasi kegiatan lainnya. Dalam

tahap ini, turut dilakukan pembuatan buku panduan berdasarkan hasil survei pendahuluan dan diskusi dengan pembina PMR.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 104 anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 2 Boyolali dengan total durasi kegiatan adalah 90 menit. Kegiatan ini memiliki 2 sesi pelatihan. Sesi pertama pelatihan bernama Bola Boli dengan durasi 10 menit, dimana peserta awalnya saling mengoper bola ketika lagu dimainkan dan yang terakhir mendapatkan operan bola ketika lagu berhenti, akan diminta untuk maju dan membagikan pengetahuannya mengenai HIV/AIDS secara singkat. Kemudian, dari pihak fasilitator memberikan klarifikasi. Sesi kedua bernama Stop & Go dengan durasi 20 menit, dimana peserta dibentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang, dimana tiap kelompok memegang kartu merah bertuliskan Stop yang artinya berisiko tinggi dan kartu hijau bertuliskan Go yang artinya tidak berisiko. Kemudian, fasilitator membacakan pertanyaan dan setiap pertanyaan peserta harus menentukan apakah pertanyaan tersebut termasuk Stop atau Go. Apapun pilihan peserta, fasilitator mengajak diskusi salah satu kelompok, untuk selanjutnya fasilitator memberikan klarifikasi.

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi pelatihan digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mendapat pelatihan. Kegiatan ini diukur melalui soal *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan saat peserta belum mendapatkan materi pelatihan dan *post-test* dilakukan saat peserta sudah mendapatkan materi pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Situasi

Analisis situasi dilakukan pada 6 sekolah di Kecamatan Boyolali untuk para kader kesehatan sekolah. Berdasarkan ketentuan, idealnya masing-masing sekolah memiliki 10% kader kesehatan dari jumlah siswa yang ada ([Kemendikbudristek, 2021](#)). Keberadaan kader kesehatan sekolah tidak secara keseluruhan tersedia pada sekolah-sekolah di Kecamatan Boyolali. Hal tersebut terjadi karena jumlah murid yang tersedia pada sekolah-sekolah tertentu terbilang tidak banyak sehingga kegiatan yang berkaitan dengan peran kader kesehatan sekolah tidak berjalan dan sebagian diserahkan kepada guru-guru yang ada. Apabila tersedia pun, jumlah kader tersebut tidak memenuhi ketentuan. Pada SMP Negeri 2 Boyolali, kader Palang Merah Remaja (PMR) sudah tersedia dan jumlahnya sudah memenuhi ketentuan dari Kemendikbudristek. Hasil yang didapatkan pada tahap analisis situasi yakni buku panduan untuk PMR berjudul Buku Panduan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR): Bangun Generasi Muda Lebih Sehat dengan nomor Hak Cipta 000552030. Materi yang tercantum pada buku mencakup materi Kesehatan remaja mengenai HIV/AIDS, NAPZA, kesehatan reproduksi, seks dan gender.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di aula SMP Negeri 2 Boyolali dan dihadiri oleh 104 anggota Palang Merah Remaja. Kegiatan diawali dengan pembukaan acara, dilanjut peserta mengerjakan soal *pre-test*. Terdapat 2 sesi acara utama untuk penyampaian materi yang dikemas melalui *games* interaktif sehingga keseluruhan peserta dapat terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Pendekatan yang interaktif dapat mengatasi rasa jemu pada siswa ketika menerima pembelajaran serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan dalam berpikir kritis (Sari et al., 2023). Selama pelatihan, media yang digunakan untuk memaparkan materi yakni Powerpoint (PPT). Materi pelatihan dikemas dalam Buku Panduan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR): Bangun Generasi Muda Lebih Sehat dengan nomor Hak Cipta 000552030.



(a) Slide PPT: Pengertian HIV/AIDS



(b) Slide PPT: = Kontak Langsung yang Tidak Dapat Menularkan HIV/AIDS

Gambar 1. Tampilan Materi Pelatihan



(a) Cover Depan Buku Panduan



(b) Salah satu materi buku panduan mengenai penularan HIV/AIDS

Gambar 2. Tampilan Buku Panduan

Sesi pertama pelatihan bernama Bola Boli. Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan HIV/AIDS. Pengenalan HIV/AIDS dimulai dari peserta yang mendapat giliran maju ke depan secara individu; menyampaikan apa yang mereka tahu tentang HIV/AIDS seperti pengertian HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, dan sebagainya. Kemudian, fasilitator memberikan klarifikasi mengenai pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh peserta. Hal yang mendukung kepercayaan diri peserta untuk maju yakni adanya pemberian *reward*. Menurut Noor et al. (2022), salah satu faktor timbulnya kepercayaan diri pada siswa dalam

pembelajaran, didorong dengan adanya motif sosial yaitu kebutuhan memperoleh pengakuan dan pemberian *reward*.

Sesi kedua pelatihan bernama Stop & Go. Pada sesi ini, peserta dibentuk kelompok yang terdiri 10 orang tiap kelompok dan tiap kelompok memegang dimana tiap kelompok memegang kartu merah bertuliskan Stop yang artinya berisiko tinggi dan kartu hijau bertuliskan Go yang artinya tidak berisiko untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan tersebut seputar kegiatan-kegiatan yang dapat berisiko menularkan HIV/AIDS seperti berhubungan seksual, transfusi darah, jarum suntik atau yang tidak berisiko menularkan HIV/AIDS seperti bergandengan tangan, berbagi makanan, berenang bersenggolan, dan sebagainya. Kemudian, salah satu kelompok yang memiliki poin tertinggi akan mendapatkan *reward*.



(a) Sesi Pertama: Bola Boli



(b) Sesi Kedua : Stop & Go

Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

3. Evaluasi

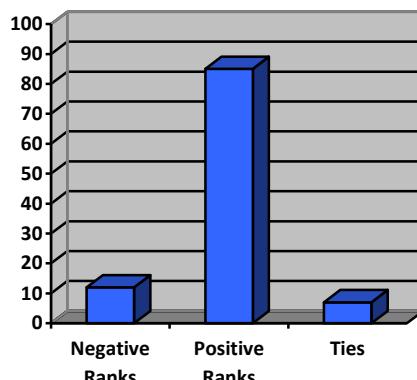
Setelah kegiatan pelatihan selesai, evaluasi perlu dilakukan. Evaluasi pelatihan merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program yang mengacu pada tujuan sebagai tolok ukur keberhasilan (Maruwae et al., 2020). Kegiatan evaluasi ini menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Soal pre test dan post test dibuat dalam pernyataan positif (*favorable*) sejumlah 4 soal dan pernyataan negatif (*unfavorable*) sejumlah 6 soal. Tujuan dari aitem *favorable* dan *unfavorable* yakni untuk menghindari stereotipe jawaban (Salsabila & Nio, 2019). Hasil pelatihan berdasarkan nilai pre test dan post test sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Pre Test dan Post Test

	N	Range	Minimum	Maximum	Median
Pre Test	104	90	10	100	60.00
Post Test	104	70	30	100	85.00
Valid N	104				

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari data pre test dan post test peserta pelatihan yang berjumlah 104 orang. Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa untuk nilai pre test memiliki rata-rata (median) sebesar 60.00 dengan nilai minimal/terendah yaitu 10 dan nilai maksimal/tertinggi yaitu 100 sehingga menghasilkan nilai range sebesar 90. Sementara nilai post test memiliki nilai rata-rata 85.00 dengan nilai minimal/terendah yaitu 30 dan nilai maksimal/tertinggi yaitu 100 sehingga menghasilkan nilai range sebesar 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai peserta dari pretest ke posttest yang

berupa peningkatan nilai, yang artinya pengetahuan peserta turut meningkat dengan selisih 25 poin.



Gambar 4. Diagram Perbedaan Nilai Pre test dan Post test

Gambar 4 menunjukkan bahwa berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* diketahui terdapat 12 data yang mempunyai selisih negatif (*negative ranks*) yang artinya terdapat 12 peserta pelatihan yang mengalami penurunan nilai sehingga nilai pre test lebih besar daripada nilai post test. Selain itu, terdapat 85 data yang memiliki selisih positif (*positive ranks*) yang artinya 85 peserta pelatihan yang mengalami peningkatan nilai sehingga nilai post test lebih besar daripada nilai pre test. Terdapat pula 7 data yang memiliki nilai stagnan (*ties*) dimana antara nilai pretest dan posttest sama yakni sebanyak 7 peserta. Dengan demikian, pelatihan mengenai HIV/AIDS memberikan dampak yang baik bagi peserta. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan ini dapat tercapai dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Kusumawati & Septianingsih \(2023\)](#) menunjukkan bahwa ada pengaruh berupa peningkatan pengetahuan pada kader kesehatan setelah diberikan edukasi. Diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, terdapat responden yang beranggapan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang menakutkan ([Kusumawati & Septianingsih, 2023](#)). Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufrianto et al. pada tahun 2020, bahwa sebelum diberi edukasi, responden tidak dapat memahami perbedaan HIV/AIDS dan beranggapan HIV/AIDS merupakan penyakit kutukan. Namun, setelah diberi edukasi, responden mengalami peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS ([Sufrianto et al., 2020](#)).

Dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS terdapat tantangan yang dapat terjadi yaitu kendala dalam berkomunikasi karena tingkat pemahaman tiap orang berbeda-beda. Sementara itu, komunikasi dalam pencegahan HIV/AIDS perlu melibatkan strategi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun kesadaran seseorang ([Maulida et al., 2024](#)). Oleh sebab itu, diperlukan edukasi dengan metode yang lebih inovatif sehingga pengetahuan seseorang dapat meningkat secara merata.

Beragam metode edukasi mengenai HIV/AIDS telah dikembangkan, termasuk melalui media permainan seperti monopoli dan ular tangga. Media permainan mampu mengoptimalkan penggunaan keempat indera tubuh sehingga remaja menjadi lebih mudah

memahami informasi terkait HIV/AIDS dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparno et al. pada tahun 2021, media edukatif berpengaruh pada peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada responden ([Suparno et al., 2021](#)). Edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS cukup efektif dan efisien untuk meningkatkan pengetahuan, karena semakin sering seseorang terpapar informasi, maka semakin baik pula pengetahuannya ([Ayuningsih et al., 2014](#)).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta setelah diberi pelatihan. Terdapat 85 peserta pelatihan yang mengalami peningkatan nilai dengan selisih nilai rata-rata antara pre-test dan post-test sebesar 25 poin. Kegiatan ini juga dihadiri oleh 104 anggota kader Palang Merah Remaja. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menjaga kesehatan mereka sendiri, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berperilaku hidup sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Mitra, SMP Negeri 2 Boyolali, dalam hal ini kepala sekolah, Pembina PMR yang telah memberi izin untuk pelaksanaan pelatihan dan telah mendukung serta membantu terselenggaranya kegiatan pelatihan di SMP Negeri 2 Boyolali, 2) Dosen pembimbing yang telah membimbing proses persiapan pelatihan, serta 3) Tim pelatihan yang telah membantu menyusun kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A., Widiyono, & Anitasari, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS. *JIKI: Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 44–50. <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.794>
- Ayuningsih, N., Rondonuwu, R., & Mulyadi. (2014). Pengaruh Penuluhan tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5167>
- Dewi, R. K., Kusumaningrum, T. A. I., Saputri, M. W., Febriyanti, D., & Pebrianti, S. (2021). Faktor Personal dan Sikap Teman mengenai Tindakan Pencegahan Dampak Penularan HIV/AIDS dengan Stigma Mahasiswa Terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 184–194. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.15056>.
- Dewi, V., Handayani, G. L., & Junita, J. (2022). Pembinaan Kader Kesehatan Dalam Pembentukan Remaja Sadar Gizi di Posyandu Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40–46.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2022.
- Handayani, E. P., Lestari, S., Putri, H. W., Astutik, D. W., Pratami, Y. R., & Lestari, T. F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja Seputar HIV/AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3177–3182. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.677>
- Ismail, I. A., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research (IJAHMR)*, 6(5), 46–51. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1092>

- Jannah, S. S. F., & Nursalim, E. (2023). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01(03), 145–153. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.45>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah Jenjang SMP*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS), Triwulan I Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Program Pencegahan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirana, R. (2022). Analisis Pengetahuan Remaja dengan Kejadian HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7003–7006. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2206>.
- Kusumaningrum, T. A. I., Kusumawati, Y., Indriawan, T., Saputri, M. W., Pebrianti, S., & Liswanti, A. L. (2021). Pembentukan Peer Educator dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Siswa. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 677–686. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>.
- Kusumawati, D. D., & Septianingsih, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan. *Sains Indonesiana*, 1(3), 191–198.
- Mandiwa, C., Namondwe, B., & Munthali, M. (2021). Prevalence and correlates of comprehensive HIV/AIDS knowledge among adolescent girls and young women aged 15–24 years in Malawi: evidence from the 2015–16 Malawi demographic and health survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11564-4>.
- Martilova, D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68. <http://dx.doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>
- Maruwae, F., Duludu, U. A. T. A., & Rahmat, A. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Di LKP Tri Nur. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1), 50–60. <https://ejournal-fipung.ac.id/ojs/index.php/jjce/article/view/66>
- Maulida, L., Budiman, A., & Paulina, S. (2024). Implementasi Program Pencegahan Human Immunodeficiency Virus / Aqquirred Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) pada Puskesmas Paringin Selatan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(2), 270–276.
- Mhungu, A., Sixsmith, J., & Burnett, E. (2023). Adolescent Girls and Young Women's Experiences of Living with HIV in the Context of Patriarchal Culture in Sub-Saharan Africa: A Scoping Review. *AIDS and Behavior*, 27(5), 1365–1379. <https://doi.org/10.1007/s10461-022-03872-6>.
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (BHD) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>.
- Noor, W. N., Safitri, M., & Darwis, D. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 172–180. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>.
- Salsabila, R., & Nio, S. R. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Hukum UBH Pengguna Shopee. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1–12.
- Sari, N. M., Yaniawati, P., Firmansyah, E., Mubarika, M. P., Assegaff, N., & Purwanti, N. S. A. (2023). Pelatihan pembuatan storyboard dan games interaktif untuk guru dan mahasiswa magister pendidikan matematika. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 153–166. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6724>.

- Septiyaningsih, R., Kusumawati, D. D., & Indratmoko, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *JIKA: Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 8(1), 44–50. <https://doi.org/10.36409/jika.v8i1.198>
- Sufrianto, Abadi, E., & Demmwela, J. Q. (2020). Penyuluhan Metode Ceramah dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS di Desa Kondowa Kabupaten Buton. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 01(04), 9–13. <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc>.
- Suparno, A. U., Mansur, H., & Rahayu, S. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Monopoli Edukatif Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v2i1.1627>.
- Wahyuni, S., Rahmah, M., Khodijah, & Wandana, M. I. (2020). Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS kepada Peserta Didik dan Bahaya dari HIV/AIDS. *Ittihad*, 4(2), 39–44.